

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang**

Memiliki seorang keturunan merupakan sebuah impian setiap pasangan suami istri, dan kelahiran bayi ini merupakan waktu yang sangat membahagiakan bagi semua pasangan. Tentunya sebelum kelahiran ada proses kehamilan yang dijalani seorang perempuan yang berpengaruh pada fisik dan emosionalnya. Proses kehamilan yang diawali dari masa pembuahan lalu pertumbuhan janin sampai kelahiran yang umumnya selama 40 minggu atau 9 bulan 7 hari, terhitung dari Hari Pertama Haid Terakhir (HPHT) (da Fonseca dkk., 2020).

Proses persalinan normalnya terjadi ketika usia kandungan 37 – 40 minggu dengan berat bayi lahir 2500 – 3999 gram. Adapun proses persalinan prematur yang terjadi saat kelahiran yang belum cukup bulan. Kelahiran prematur menurut World Health Organization (WHO) merupakan kelahiran yang terjadi sebelum usia 37 minggu atau kurang dari 259 hari sejak hari pertama hari terakhir (HPHT) menstruasi seorang wanita (Vogel dkk., 2018). Kelahiran prematur ini menjadi suatu resiko yang cukup besar hingga membutuhkan penanganan khusus dan lebih intensif, dan persalinan prematur atau persalinan yang usia kandungannya < 37 minggu merupakan penyebab kematian utama dan rentan kesakitan yang terjadi pada bayi. Karena secara fisiologis bayi yang prematur kemungkinan besar mengalami ketidaksabilan pada sistem kardiorespirasinya dan akan terjadi henti napas secara berkala, adanya penurunan saturasi oksigen dan jantung berdetak lebih lambat atau bradikardia, bayi yang prematur juga akan memiliki cacat seumur hidup, termasuk keterlambatan dalam belajar dan terjadi masalah dalam penglihatan maupun pendengarannya. (Merita Basril, 2022)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2018) menyebutkan bahwa angka kelahiran bayi prematur mencapai 15 juta bayi tiap tahunnya. Pada tahun 2015, kasus kematian balita seluruh dunia akibat prematur mencapai 1 juta jiwa. Ada lima negara dengan tingkat kelahiran prematur tertinggi

di dunia (India, Cina, Nigeria, Bangladesh, dan Indonesia) menyumbang sekitar 57.945.623 (41.4%) dari 139.945.950 kelahiran hidup dan untuk 6.622.621 (44.6%) dari 14.835.606 kelahiran prematur secara global pada tahun 2014 (Chawanpaiboon dkk., 2019). Kasus prematur di Indonesia sekitar 19% dan merupakan faktor utama kematian perinatal. Di beberapa kabupaten mencapai 16%, prevalensi ini lebih besar dari beberapa negara berkembang yang berkisar 5 - 9% dan 12 - 13% di USA (Cao dkk., 2022). Kejadian prematur di RSAB Harapan Kita memiliki angka 3,46% dalam waktu 3 bulan, sekitar 105 ibu yang melahirkan prematur bayi nya secara prematur di RSAB Harapan Kita.

Persalinan prematur merupakan kejadian kompleks yang terjadi karena beberapa faktor pemicu diantaranya seperti usia ibu yang dengan kehamilan kembar, riwayat persalinan ibu sebelumnya, terjadinya pecah ketuban dini, adanya perdarahan saat kehamilan, terjadinya preeklamsi atau kelainan pada janin, dan adanya infeksi pada saluran kemih ibu, atau faktor stress dan kerja fisik pada ibu yang dapat mempengaruhi janin (di Renzo dkk., 2018). Kemudian juga kelahiran prematur dapat disebabkan karena usia ibu yang terlalu tua ataupun terlalu muda. Saat kehamilan pada usia < 20 tahun memiliki risiko tinggi karena pada dasarnya alat reproduksi belum terbentuk secara sempurna dan usia tersebut juga masih dalam masa pertumbuhan sehingga asupan makanan dan gizi digunakan untuk pertumbuhan ibu yang menyebabkan bayi tidak mendapatkan asupan gizi dengan baik berisiko akan terhambatnya perkembangan janin. Kehamilan di usia > 35 tahun juga berisiko tinggi terhadap janin sebab pada usia tersebut penurunan fungsi organ sudah terjadi akibat penuaan dan adanya peningkatan terhadap penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes melitus, dan juga plasenta previa yang meningkatkan risiko terjadinya kelahiran prematur (Sulistyorini & Ratmawati, 2020).

Faktor sosial ekonomi dan pendidikan juga dapat mempengaruhi terjadinya kelahiran prematur. Kebanyakan keluarga dengan sosial ekonomi yang rendah menyebabkan istri atau ibu juga harus ikut bekerja untuk memenuhi kehidupannya, dengan itu ibu yang bekerja dapat mempengaruhi kelahiran karena pekerjaan menyebabkan kelelahan fisik pada ibu ataupun menimbulkan stress yang dipicu oleh pekerjaan yang dijalani sehingga hal ini meningkatkan risiko kelahiran prematur pada ibu akibat kelelahan dan stress yang dapat memicu kontraksi dini

pada kehamilan (Kuslimawati dkk., 2020). Di era modern seperti saat ini, pendidikan dapat disebut sebagai suatu hal yang penting sebab pendidikan sangat berkaitan dengan *knowledge* serta pemahaman dalam perilaku kesehatan. Ibu yang memiliki tingkat edukasi yang baik akan lebih *aware* dalam menerima berbagai informasi yang didapatkan. Memiliki pendidikan juga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu dalam menciptakan lingkungan yang positif bagi keluarga maupun anak-anaknya (Sentenac dkk., 2021).

Pendidikan merupakan salah satu proses dalam pendewasaan seseorang dengan menempuh bermacam-macam pengajaran dan juga pelatihan. Terlebih bagi seorang perempuan yang mana akan mengalami begitu banyak konflik peran saat dimana mereka akan harus bekerja diluar rumah dan juga menjadi seorang ibu rumah tangga yang suatu saat juga mereka akan memiliki peran sebagai ibu bagi anak-anak nya kelak (Arendt dkk., 2021). Dalam penelitian (Asih dkk., 2020) mengatakan bahawa pendidikan dan usia ibu saat fase kehamilan menjadi salah satu penyebab terjadinya risiko kelahiran prematur pada ibu. Angka kelahiran prematur di Indonesia juga masih terbilang tinggi yaitu sebesar 32,4% yang mengakibatkan kematian pada bayi baru lahir.

Kepercayaan diri juga merupakan suatu makna yang meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri seseorang terhadap dirinya sendiri. Kepercayaan diri mempunyai pengaruh yang sangat besar pada perilaku setiap orang dan dapat menjadi sebuah keyakinan bagi seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan tugas atau kegiatan tertentu (Cruz dkk., 2017). Percaya diri bagi ibu-ibu setelah melahirkan sangat penting karena dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri ibu menjadi orang tua yang akan merawat anaknya, dan ibu yang memiliki kepercayaan diri membuat terciptanya lingkungan yang positif serta sikap usaha dalam merawat bayinya (Rachmawati dkk., 2021). Kelahiran bayi prematur juga dapat mempengaruhi psikologis seorang ibu yang dimana ibu akan merasakan ketakutan dan kekhawatiran terhadap bayinya serta membutuhkan banyak dukungan dari lingkungannya. Dukungan bagi seorang ibu yang melahirkan secara prematur salah satunya adalah informasi terkait kondisi bayi dan cara merawat bayi yang lahir prematur (Herlina dkk., 2021).

Hasil wawancara yang telah dilakukan bersama 7 orang ibu yang pernah melahirkan bayi secara prematur didapatkan sebanyak 4 orang ibu mengatakan memiliki pengetahuan yang cukup terkait perawatan bayi prematur sehingga ibu tidak mengalami kesulitan dalam melakukan perawatan pada bayinya. Dan didapatkan sebanyak 3 orang ibu yang mengatakan memiliki kekurangan dalam pengetahuannya terkait merawat bayi yang prematur sehingga ibu sedikit mengalami kesulitan dalam merawat bayinya.

Riset dan latar belakang yang telah dikemukakan, dapat mengetahui berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kelahiran prematur. Faktor tersebut terdapat dari berbagai macam hal bisa dari kondisi fisik ibu, perawatan ibu, serta pengetahuan yang dimiliki oleh ibu dalam hal kehamilan. Ada juga faktor lain seperti kehamilan kembar, kelainan pada janin, adanya infeksi saluran kemih, ataupun dengan riwayat kehamilan sebelumnya. Maka dengan hal tersebut yang telah diuraikan peneliti tertarik guna mengkaji dan melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Hubungan Pendidikan dengan Kepercayaan Diri Ibu dalam Merawat Bayi Prematur”.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Masalah kesehatan pada bayi yang lahir prematur ini cukup mengkhawatirkan, karena bayi yang lahir prematur ini membutuhkan perawatan yang intensif agar bayi lebih siap beradaptasi dengan lingkungan luar dan menggunakan organ tubuhnya dengan mandiri. Setelah diperbolehkan pulang biasanya ibu dan keluarga mendapatkan sebuah edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan baik dokter maupun perawat tentang bagaimana cara merawat bayi prematur yang tepat, baik dan benar. Tidak hanya bermodal edukasi dari rumah sakit atau tenaga kesehatan saja, biasanya ibu pasti berupaya untuk memberikan perawatan untuk bayinya seperti mencari informasi mengenai cara merawat bayi prematur. Tapi kemampuan menerima informasi baik melalui media baca atau pengalaman seseorang tidak dapat disamaratakan, dan juga mengenai persepsi setiap orangnya berbeda – beda. Adapun kebanyakan ibu-ibu yang akan menelan mentah-mentah informasi yang diberikan tanpa mencari tahu lebih lanjut terlebih dahulu perihal informasi tersebut, maka dari itu pendidikan dan pengetahuan

seorang ibu berperan dalam hal ini untuk memilah informasi yang di dapatkan. Selain itu beberapa ibu yang kurang terhadap pengetahuan merawat bayi prematur tidak jarang biasanya ibu akan mempercayakan perawatan bayi nya kepada nenek nya ataupun keluarga lainnya untuk membantu merawat sang bayi. Karena hal tersebut, peneliti tertarik guna melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan kepercayaan diri ibu dalam merawat bayi prematur?

### **I.3. Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pendidikan dengan kepercayaan diri ibu dalam merawat bayi prematur.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu yang melahirkan bayi prematur seperti usia, pendidikan ibu, pengalaman ibu melahirkan bayi prematur, informasi yang didapatkan ibu.
- b. Mengidentifikasi karakteristik bayi yang lahir prematur seperti usia gestasi, jenis kelamin, berat lahir bayi, panjang lahir, lingkar kepala bayi saat lahir.
- c. Mengidentifikasi tingkat Pendidikan yang dimiliki ibu yang melahirkan bayi prematur.
- d. Untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri ibu dalam merawat bayi prematur.
- e. Untuk mengetahui korelasi antara Pendidikan dengan kepercayaan diri ibu dalam merawat bayi prematur.

### **I.4. Manfaat Penelitian**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menjadi wadah pembelajaran dan memperkaya wawasan serta pengetahuan guna mempraktikkan teori yang sudah penulis dapat selama perkuliahan, dan untuk melakukan penelitian lebih lanjut

terkait hubungan pendidikan dengan kepercayaan diri ibu dalam merawat bayi prematur.

b. Bagi Tempat Pelayanan Kesehatan

Dapat menjadi bahan atau masukan dalam upaya memberi dukungan yang positif terkait pentingnya pengetahuan yang cukup dan luas dalam merawat bayi prematur, dan memberikan peningkatan terkait kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau literatur yang dapat menjadi acuan dasar penelitian khususnya tingkat pengetahuan terhadap kepercayaan diri ibu dalam merawat bayi prematur.

d. Bagi Ibu dan Keluarga

Dengan dilakukannya penelitian ini ibu dapat memperluas wawasan, pengetahuan dan dapat menambah kepercayaan diri ibu dalam merawat bayi yang lahir prematur dan dapat memberikan motivasi pada ibu untuk tetap semangat dan berpikir positif.